
Pendidikan Karakter Integritas Subnilai Kejujuran dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji

Nurfadilah

Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author: nurfadilah@unja.ac.id

Abstract

Education is a process to produce intelligent and noble human resources. Apart from teaching science, students are also prepared to become moral people and responsive to developments over times. Instilling character education can be implemented through appreciation of literary works. One of them is Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji. This research aims to describe the character education value of integrity, the sub-value of honesty. This research is a qualitative research. The data in this study are written data in the form of arrays containing the character education value of integrity, the sub-value of honesty found in the 12 chapters of Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas in Malay and written in Latin letters. Data was collected and then analyzed using Paul Ricoeur's hermeneutical theory. Analysis is carried out in three stages, namely understanding from symbol to symbol, giving meaning to the symbols, then thinking using the symbols as a starting point. The results of this research show that the sub-value of honesty referred to in the Gurindam Dua Belas text includes honesty to others and to oneself, and even the smallest lie will still be a lie. This advice is still suitable for current conditions so that Gurindam Dua Belas can be a choice of literary work to be appreciated with students in class.

Keywords: Character building; Integrity; Honesty; Gurindam Dua Belas; Hermeneutics

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu proses untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, siswa juga dipersiapkan untuk menjadi manusia bermoral dan tanggap zaman. Penanaman pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui apresiasi karya sastra. Salah satunya dengan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter integritas subnilai kejujuran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini merupakan data tertulis berupa larik-larik yang berisi nilai pendidikan karakter integritas subnilai kejujuran yang ditemukan di dalam 12 pasal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berbahasa Melayu dan ditulis dalam huruf latin. Data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pemahaman dari simbol ke simbol, memberi pemaknaan terhadap simbol, kemudian berpikir menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subnilai kejujuran yang dimaksud dalam naskah *Gurindam Dua Belas* meliputi kejujuran kepada orang lain dan kepada diri sendiri, serta kebohongan sekecil apapun akan tetap menjadi kebohongan. Nasihat ini masih cocok dengan kondisi saat ini sehingga *Gurindam Dua Belas* dapat menjadi pilihan karya sastra untuk diapresiasi bersama siswa di kelas.

Keywords: Pendidikan karakter; Integritas; Kejujuran; Gurindam Dua Belas; Hermeneutika.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia Indonesia bergantung pada pola pikir dan pola tindakannya. Hal yang ingin dicegah ialah terhanyutnya bangsa Indonesia dalam arus globalisasi dan tenggelam di dalamnya. Melihat hal ini, upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri perlu dilakukan. Perbaikan sumber daya manusia ini terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, sumber daya manusia negara ini diharapkan memiliki karakter yang mulia. Karakter ini diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang terus disesuaikan dengan kondisi dan zaman yang berkembang. Pemerintah bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dalam proses pembangunan bangsa untuk ke arah yang lebih baik. Indonesia memiliki visi pembangunan nasional yang direncanakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Visi yang ingin diwujudkan adalah membangun Indonesia menjadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didasari pada keimanan dan ketakwaan pada Tuhan yang Mahaesa (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025; UU No. 17 Tahun 2007).

Meskipun memiliki berbagai tujuan yang berorientasi pada sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter, kondisi yang terjadi masih menunjukkan kekhawatiran. Kekhawatiran yang dimaksud terkait dengan karakter dan moral sumber daya manusianya. Tidak sedikit kasus-kasus yang membuat heboh bangsa. Bukan hanya dari generasi penerus, melainkan juga dari elit bangsa. Persoalan karakter bukan hanya terjadi di lingkungan peserta didik. Hal ini menjadikan pendidikan karakter semakin penting untuk diajarkan dan disisipkan dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi pengembangan pendidikan karakter tidak secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu (Ghufron, 2010).

Kemajuan teknologi, menjadikan semua orang dapat mengakses informasi apapun dengan mudah. Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan dipublikasikan di berbagai media dan menjadi konsumsi bersama. Beberapa kasus bahkan diketahui karena pelakunya yang mempublikasikannya sendiri sehingga mendapat komentar dari pengguna media sosial. Fenomena-fenomena tersebut meliputi perkeltahan, perundungan, pergaulan bebas, kekerasan, penipuan, perbuatan amoral, hingga penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba. Bahkan di beberapa kasus yang terjadi, korban dan pelaku yang terlibat adalah anak di bawah umur.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik, melainkan meliputi proses pengimplementasian nilai-nilai positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembelajaran apresiasi sastra dengan harapan dapat membentuk peserta didik sebagai warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, jujur, dan dapat menyaring kebudayaan negara lain sehingga kebudayaan sendiri tidak tergeser dan terlupakan (Mansyur, 2018; Khotimah, 2020). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas,

Integritas yang dimaksud adalah sebuah sikap dan sifat yang mendasari seseorang untuk berperilaku jujur sebagai upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, serta memiliki komitmen untuk memanusiaikan manusia lain dengan menghargai hak-hak orang lain. Pada penelitian ini, integritas yang dikaji dibatasi pada subnilai kejujuran.

Kejujuran kerap bernilai positif dan berkaitan dengan karakter seseorang (Lase dan Halawa, 2022). Jujur adalah sebuah karakter yang menjadikan pemiliknya memiliki sifat terbuka dan konsisten dalam perbuatan dan perkataan. Jujur dapat diartikan sebagai sebuah keselarasan antara fakta dan keadaan serta ucapan dan fakta yang terjadi (Noviatussa'diyah dan Saraswati, 2020). Hal ini menjadi salah satu nilai karakter yang patut dipelajari oleh siswa sehingga mampu bersikap sesuai dengan norma dan menjadi tolok ukur baik buruknya perilaku seseorang (Mansyur, 2018; Auliyairrahmah, dkk: 2021; Saeful, 2021).

Sastra tidak hanya merupakan karya yang dinikmati keindahannya, namun juga memiliki peran dalam pembentukan karakter (Sampoerno, 2021). Kegiatan apresiasi sastra seperti mendengar, membaca, menonton, dan menikmati sastra secara tidak langsung juga melatih berpikir kritis dan membuka wawasan (Septiani, 2018). Sastra Indonesia berkembang dari budaya Indonesia yang beragam. Sastra Indonesia terdiri dari beragam genre, tokoh, mitologi, permasalahan sosial, dan budaya etnik. Keanekaragaman suku dan budaya yang dimiliki Indonesia menghasilkan karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Karya sastra tersebut diteruskan dalam ruang dan waktu dengan menggunakan bahasa baik secara lisan, maupun tulisan. Di antara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun, pribahasa, gurindam, dongeng, legenda, dan syair yang pada awalnya berkembang secara lisan dan diwarisi turun temurun. Namun, terjadi perubahan dalam perkembangannya diakibatkan oleh tradisi tulis yang mulai dikenal oleh keluarga kerajaan dan bangsawan.

Sebagai karya sastra, *Gurindam Dua Belas* ditujukan agar manusia mampu hidup dengan lurus, menjalankan kehidupan yang baik. *Gurindam Dua Belas* merupakan mahakarya fenomenal masyarakat Melayu sekaligus menjadi titik tolak sejarah sastra nusantara (Zulfadhli dan Lakawa, 2021). *Gurindam Dua Belas* adalah salah satu puisi lama yang terikat dan mengikuti aturan-aturan penulisan puisi lama (Syafrial, dkk: 2021). Selain itu, karya sastra ini juga memuat keindahan. Karya sastra ini memuat keindahan bentuk, rima, juga keindahan isi dan bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Melihat proses pembangunan pendidikan karakter yang sedang dijalankan oleh Indonesia. Kiranya tepat jika *Gurindam Dua Belas* menjadi salah satu medianya.

Melalui *Gurindam Dua Belas*, peserta didik mampu memahami realitas kehidupan dalam bingkai moral dan estetika, mengembangkan wawasan berpikir, menjaga nilai-nilai luhur bangsa agar tidak hilang, dan melatih kecerdasan berpikir dan bernalar.

Penelitian yang dilakukan oleh (nurliana, 2019) mengungkapkan bahwa *Gurindam Dua Belas* memberikan pemahaman kebutuhan akan agama sebagai fitrah manusia sebagai dasar pijakan bagi kebahagiaan kehidupan landasan dalam memahami teologi, tingkah laku, norma dan aturan bermasyarakat. Selain itu, penelitian terkait *Gurindam Dua Belas* juga dilakukan oleh (Zulfadhli dan Lakawa, 2021). Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh pentingnya menggali gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang disampaikan secara tersirat yang meliputi diksi, paralelisme, dan majas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syahrial, Rumadi, & Alfalah (2021) dengan judul *Pola Larik pada Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Penelitian ini menganalisis larik-larik *Gurindam Dua Belas* dan menghasilkan temuan terkait 162 larik yang ada.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji mengenai *Gurindam Dua Belas*. Hanya saja, setiap peneliti memiliki klasifikasi, interpretasi, dan paparan tersendiri mengenai hal yang dikaji. Beberapa penelitian mengkaji nilai yang terkandung di dalam larik-lariknya, penelitian lain mengkaji terkait gaya Bahasa dan larik-lariknya. Dalam hal ini, peneliti mengkaji mengenai naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang diklasifikasikan sesuai dengan pendidikan karakter integritas subnilai kejujuran.

METODE

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan nilai karakter integritas khususnya subnilai kejujuran yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Pemaknaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur guna memunculkan nilai karakter integritas dari penafsiran teks *Gurindam* tersebut. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa larik-larik yang berisi tentang nilai karakter integritas subnilai kejujuran dalam *Gurindam Dua Belas* berbahasa Melayu dalam huruf latin yang berjumlah 12 pasal. Mengingat tujuan dari penelitian ialah menemukan data yang sesuai, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca larik-larik secara cermat dan berulang. Selanjutnya peneliti mencatat larik-larik yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengidentifikasi larik-larik dalam 12 pasal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang sarat dengan nilai karakter untuk kemudian ditafsirkan berdasarkan konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Secara sederhana, proses penafsiran yang diterapkan sesuai dengan konsep hermeneutika Ricoeur yang terdiri dari tiga tahap. Menurut Ricoeur, terdapat tiga langkah pemahaman, yaitu pemahaman dari simbol ke simbol, memberi pemaknaan terhadap simbol, kemudian berpikir menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Sumaryono, 2016:111)

Mengacu kepada teori interpretasi Paul Ricoeur tersebut, maka peneliti memposisikan dirinya sebagai perantara/penafsir yang berusaha menginterpretasikan pendidikan karakter integritas subnilai kejujuran yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dan

kemudian mendeskripsikan secara analitis nilai-nilai yang telah ditafsirkan tersebut dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai pendidikan karakter integritas subnilai kejujuran yang ditemukan dalam naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji diwujudkan dalam pesan-pesan yang mencerminkan perilaku dan sifat sebagai upaya menjadikan diri dapat dipercaya. Berikut dipaparkan tabel yang memuat data-data temuan tersebut.

Tabel 1. Data yang memuat Subnilai Kejujuran

No. Data	Kutipan Data	Subnilai yang terkandung
1.	Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah	Kejujuran
2.	Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan Dari pada segala berat dan ringan	Kejujuran
3.	Mengumpat dan memuji hendaklah pikir Di situlah banyak orang tergelincir	Kejujuran
4.	Jika sedikitpun berbuat bohong Boleh diumpamakan mulutnya itu pekong	Kejujuran
5.	Apabila banyak berkata-kata Di situlah jalan masuk dusta	Kejujuran
6.	Barangsiapa khianat akan dirinya Apalagi kepada lainnya	Kejujuran
7.	Kepada segala hamba-hamba raja Di situlah syaitan tempatnya manja	Kejujuran
8.	Hendaklah memegang amanat Buanglah khianat	Kejujuran

Pembahasan

Nilai Karakter Integritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Ditemukan 28 data yang memuat nilai integritas dalam naskah *Gurindam Dua Belas*. Dari 28 data tersebut, ditemukan 8 data yang menggambarkan subnilai kejujuran. Beberapa data diuraikan sebagai berikut:

- (1) *Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah*

(GDB.P3.B3)

Lidah merupakan salah satu organ tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat ucap dan tempat indera perasa. Namun, pada data (1), kata *lidah* dapat diartikan sebagai ucapan atau perkataan. Larik pertama menjelaskan mengenai terpelihara atau terjaganya tutur kata seseorang. Pada larik kedua, terdapat akibat yang didapatkan apabila seseorang menjaga perkataannya. Berdasarkan hal tersebut, data (1) menggambarkan pemeliharaan perkataan yang akan membawa faedah atau kebaikan bagi diri dan orang lain. Memelihara lidah berarti menjaga kesantunan dan kejujuran perkataan. Kesantunan dan kejujuran perkataan akan mendatangkan kebaikan pada diri dan orang lain. Salah satu kebaikan yang didapatkan dari menjaga perkataan ialah kepercayaan dari orang lain.

Salah satu ciri orang yang dapat dipercaya adalah orang tersebut mampu jujur dalam perbuatan dan perkataan. Perkataan yang jujur dan lembut akan mendatangkan kebaikan dan kepercayaan. Data (1) memuat nilai karakter integritas yaitu kejujuran yang ditandai dengan frasa terpelihara lidah. Data lain yang juga memuat nilai karakter integritas dipaparkan sebagai berikut:

(2) *Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan*

Dari pada segala berat dan ringan

(GDB.P3.B4)

Frasa *memelihara tangan* pada larik pertama dalam data (2) dapat diartikan menjaga diri untuk tidak mengambil atau mencuri milik orang lain. Pada larik kedua terdapat frasa *dari pada segala berat dan ringan*. Larik ini diartikan sebagai sebuah penegasan bahwa mengambil dan mencuri milik orang lain ialah perbuatan yang salah. Tidak perduli itu sesuatu yang besar atau kecil. Berdasarkan hal tersebut, data (2) mencerminkan nilai integritas yaitu kejujuran dan antikorupsi. Hal ini ditandai dengan frasa *memelihara tangan*.

Memelihara tangan bukan diartikan sebagai sebuah kegiatan merawat tangan yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan, melainkan sebuah kegiatan untuk mengendalikan diri dan menjaga diri untuk tidak mengambil hak milik orang lain. Nilai karakter integritas menekankan kejujuran dan sikap antikorupsi karena nilai karakter integritas menjadi dasar agar diri dapat dipercaya oleh orang lain.

(3) *Mengumpat dan memuji hendaklah pikir*

Di situlah banyak orang yang tergelincir

(GDB.P4.B3)

Mengumpat ialah suatu perbuatan yang dilakukan untuk mencela seseorang atau membicarakannya. Orang yang dicela belum tentu orang yang tercela atau tidak baik. Namun, orang yang mengumpat membuktikan dirinya sebagai orang yang kurang baik karena membicarakan orang lain. Memuji pula merupakan sebuah kegiatan memberikan pujian atau perkataan baik, penilaian baik kepada seseorang. Akan tetapi, memuji secara berlebihan termasuk dalam perbuatan tidak baik, terlebih jika pujian tersebut tidak didasarkan pada fakta dan tidak tulus diucapkan.

Kedua perbuatan tersebut, baik mengumpat dan memuji berhubungan dengan perkataan yang keluar dari mulut seseorang. Keduanya merupakan hasil penilaian yang ditujukan kepada

orang lain. Pada larik kedua, disebutkan bahwa melalui umpatan dan pujian inilah banyak orang yang tergelincir.

Data (3) berisi nasihat agar manusia memiliki kendali diri dan berpikir sebelum bertindak. Baik itu mengumpat maupun memuji, manusia perlu berpikir dengan baik sebelum mengucapkannya. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan nilai karakter integritas khususnya pada subnilai kejujuran dan menghargai martabat individu.

(4) *Jika sedikitpun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekong*
(GDB.P4.B5)

Bohong ialah pertanda ketidakjujuran. Ketika seseorang melakukan kebohongan, ia tidak hanya membohongi orang lain tetapi juga membohongi dirinya sendiri. Bohong ialah sifat tidak terpuji. Pada larik kedua data (4) orang yang melakukan kebohongan diumpamakan memiliki mulut yang *pekong*. *Pekong* dapat diartikan sebagai kudis atau borok yang mengeluarkan bau busuk. Sehingga data (4) dapat diartikan bahwa sekecil apapun kebohongan yang dilakukan, kebohongan itu akan menjadi kudis yang dapat melebar menjadi borok yang berbau busuk.

Data (4) mengandung perumpamaan yang berisi pesan agar manusia menjadi makhluk yang jujur. Kejujuran diperlukan dalam setiap perbuatan dan perkataan. Kejujuran menjadi salah satu dasar utama dari agama dan kehidupan, sedangkan dusta atau kebohongan menjadi landasan dari kemunafikan. Kejujuran akan mendatangkan ketenangan dan kepercayaan dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut, data (4) mengandung nilai jujur yang merupakan subnilai dari nilai karakter integritas.

(5) *Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta*
(GDB.P7.B1)

Berkata-kata yang dimaksud pada larik pertama data (5) dapat diartikan terlalu banyak berbicara. Berkata-kata diartikan sebagai sebuah sikap suka membual atau berbicara omong kosong. Pada larik kedua dijelaskan akibat yang didapatkan dari sikap tersebut, yaitu jalan masuknya dusta. Dusta yang dimaksud pada larik kedua adalah kebohongan. Data (5) berisi pesan agar manusia tidak banyak berbicara atau bercerita terlebih jika belum mengetahui kebenaran dari yang dibicarakan. Banyak membicarakan hal-hal mengenai diri sendiri, menceritakan orang lain, atau menceritakan apa pun dapat membuka jalan kebohongan. Selain kebohongan, kesombongan juga menjadi salah satu akibat dari terlalu banyak berbicara. Tuhan sudah berpesan bahwa lebih baik diam daripada berbicara mengenai sesuatu yang membawa keburukan. Diri perlu menjaga diri dan mengendalikan diri agar terus berada pada kejujuran. Terlalu banyak berbicara membuat diri dapat melakukan kesilapan dan turut dalam kebohongan atau dusta. Berdasarkan hal tersebut, data (5) memuat nilai karakter integritas karena berisi pesan mengenai kejujuran. Jujur merupakan salah satu subnilai yang terdapat dalam nilai karakter integritas.

(6) *Barangsiapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya*
(GDB.P8.B1)

Khianat pada larik pertama data (6) dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang melalaikan diri sendiri, tidak jujur, tidak produktif, dan membawa diri pada hal-hal yang merugikan. Lainnya yang dimaksud pada larik kedua adalah orang lain atau pihak lain. Ketika seseorang tidak mampu berbuat baik pada dirinya sendiri, maka sulit baginya untuk berbuat baik pada orang lain. Membawa diri pada perubahan yang lebih baik adalah tanggung jawab setiap individu. Diri tidak akan dapat berubah tanpa kemauan dan usaha diri sendiri.

Berkaitan dengan kejujuran, apabila diri tidak mampu jujur pada diri sendiri, maka akan terbiasa untuk berbohong dan tidak jujur. Mengkhianati diri sendiri dengan tidak mampu menjaga kepercayaan, sulit jujur, dan kerap berbohong akan menjadikan diri sendiri terjebak dalam keadaan yang tidak baik. Mengkhianati diri sendiri akan menjadi sebuah karakter yang terbawa ketika seseorang tersebut berada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, data (6) berisi nasihat yang mengandung karakter jujur. Kejujuran ialah modal utama agar diri dapat dipercaya oleh orang lain. Kejujuran diperlukan dalam menjalani kehidupan. Kejujuran merupakan subnilai dari nilai karakter integritas.

(7) *Kepada segala hamba-hamba raja*
Di situlah syaitan tempatnya manja
(GDB.P9.B3)

Hamba raja yang dimaksud pada larik pertama data (7) dapat diartikan sebagai pekerja dan orang-orang yang berada di bawah sebuah kepemimpinan. Raja diartikan sebagai seorang pemimpin. Pada larik kedua dijelaskan bahwa pekerja dan orang-orang yang menjadi bawahan seorang pemimpin adalah orang-orang yang menjadi sasaran syaitan untuk digoda. Ada banyak cara syaitan untuk menggoda manusia. Para pekerja kerap digoda melalui kesetiaan dan kejujurannya.

Dalam pekerjaan, memegang amanah dan menjadi pekerja yang jujur adalah sikap yang sangat diperlukan. Karakter integritas menjadi hal penting dalam melakukan apapun. Syaitan akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menggoda manusia. Itulah sebabnya manusia memerlukan kendali diri untuk bertanggung jawab, setia, jujur, dan anti korupsi dalam melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, data (7) memuat nilai karakter integritas diri.

(8) *Hendaklah memegang amanat*
Buanglah khianat
(GDB.P11.B3)

Amanat yang dimaksud pada larik pertama data (8) adalah kepercayaan yang diberikan. Kepercayaan ini mencakup kepercayaan yang diberikan di bidang apapun. *Khianat* yang dimaksud pada larik kedua adalah sikap mengkhianati dan tidak dapat menjaga kepercayaan yang diberikan. Data (8) memuat pesan agar manusia menjaga kepercayaan yang telah diberikan dan jujur menjalani kehidupan. Mengkhianati kepercayaan orang lain, akan membuat diri tidak lagi dipercaya di kesempatan yang akan datang. Ketika diri diberikan kepercayaan, maka jagalah kepercayaan tersebut dengan tidak mengkhianati. Kepercayaan yang diberikan menjadi tanggung jawab yang perlu diemban hingga tuntas. Berdasarkan hal tersebut, data (8) memuat

karakter jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya yang mencerminkan nilai karakter integritas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memuat nilai integritas dan memenuhi subnilai dari nilai integritas yaitu kejujuran. Nilai pendidikan karakter integritas yang ditemukan dalam naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji diwujudkan oleh bait-bait yang menggambarkan perilaku dan sifat dengan upaya menjadikan diri dapat dipercaya. Kejujuran yang dimaksud dalam naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji meliputi kejujuran kepada orang lain dan kepada diri sendiri. Berdasarkan hal ini, maka *Gurindam Dua Belas* dapat dijadikan sebagai salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Meskipun *Gurindam Dua Belas* adalah karya sastra lama, nilai-nilai yang terkandung masih terkait dengan kehidupan saat ini.

REFERENSI

- Auliyairrahmah, A., Sukron, D., Nafiah, & Sri, H. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 3565–3578. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Ghufro, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Lase, F. & Halawa, N. 2022. Mendidik Peserta Didik dengan Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 190-206. DOI: <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Mansyur, U. (2018). Pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter.
- Noviatussa'diyah, & Ekarini, S. (2020). Analisis Nilai Keimanan dalam Kehidupan Sosial pada Naskah Drama Balada Langgar Tua . *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 64-79. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9400>
- Nurliana. 2019. Nilai Teologi dalam Gurindam Dua Belas. *El-Fueqana*, 5 (2): 181-195. Doi: <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3508>.
- Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sampoerno, M. N. (2022). Pendidikan Karakter Religius pada Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazy. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11 (1), 1-15. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/12691>
- Septiani, Dwi. 2018. Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1): 8-22. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6469>
- Sumaryono, E. 2016. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Syafrial, Hadi, R., & Adib A. (2021). POLA LARIK PADA GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Retrieved from <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1108>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
- Zulfadhli, M., & Lakawa, A.R. (2022). The analysis of language style of gurindam dua belas written by raja ali haji. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22 (1), 105-117, doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.47657